

**RUJITO PELESTARI PENYU DI KONSERVASI PENYU
PANTAI SAMAS DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



SKRIPSI PENCIPTAAN
TUGAS AKHIR KARYA SENI

Riska Hasnawaty

1310005231

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Rujito Pelestari Penyu di Konservasi Penyu Pantai Samas dalam Fotografi Dokumenter

Diajukan oleh
Riska Hasnawaty
NIM 1310005231

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal.....12 JAN 2017.....



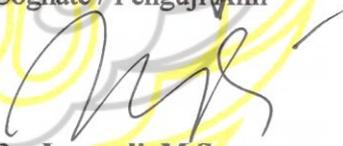
Mahendradewa Suminto, M.Sn
Pembimbing I / Ketua/Penguji



Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn
Pembimbing II / Anggota Penguji



Drs. H. Surisman Marah, M.Sn
Cognate / Penguji Ahli



Dr. Irwandi, M.Sn
Ketua Jurusan

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19610710 198703 1 002



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riska Hasnawaty

No. Mahasiswa : 1310005231

Jurusan/Minat Utama : S-1 Fotografi

Judul Skripsi/Karya Seni : Rujito Pelestari Penyu di Konservasi Penyu Pantai
Samas dalam Fotografi Dokumenter

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam makalah itu dan disebutkan dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 26 Desember 2016



Riska Hasnawaty



Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk keluarga saya: Ibu, Bapak, Kakak, sahabat-sahabat dan teman-teman. Terima kasih atas dukungan, do'a dan bantuannya sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya fotografi Tugas Akhir. Selama menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia banyak pengalaman dan pelajaran yang didapat. Bantuan yang diberikan dari banyak pihak dapat membantu penulis dalam menyelesaikan karya fotografi Tugas Akhir di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terima kasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.
2. Orang tua yang selalu ada dan tak henti-hentinya mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk kelancaran dan keberhasilan.
3. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn, Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
5. Bapak Mahendradewa Suminto, M.Sn., Dosen Pembimbing I dan Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan penciptaan karya seni Tugas Akhir ini.
6. Bapak Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn., Dosen Pembimbing II dan Sekretaris Jurusan Fotografi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan penciptaan karya seni Tugas Akhir ini.

7. Bapak Drs. H. Surisman Marah, M.Sn. sebagai Penguji Ahli yang telah memberikan masukan dan saran dalam penciptaan karya seni Tugas Akhir ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan FSMR, ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan.
9. Bapak Rujito, sebagai Pelestari Penyu di Konservasi Penyu Pantai Samas.
10. Komunitas Reinspirasi dan Komunitas Relawan Banyu yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir (TA).
11. Sahabat-sahabat tersayang Hadi, Dipta, Dian, Rifqi, Irul, Agung, Yusuf, Icha, Ida, Via, Mila, Vita, Cici yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir (TA) ini.
12. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir (TA).
13. Teman-teman alumni Diploma 3 Institut Pertanian Bogor (IPB).
14. Teman-teman FSMR Jurusan Fotografi angkatan 2013.
15. Teman-teman Kos Buk Cuk atas segala dukungan dan bantuannya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan Tugas Akhir ini, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR KARYA	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	3
1. Rujito	3
2. Pelestari	3
3. Penyusutan	4
4. Konservasi	4
5. Pantai Samas	5
6. Fotografi Dokumenter	6
C. Rumusan Ide	8
D. Tujuan dan Manfaat	9
E. Metode Pengumpulan Data	9
1. Observasi	9
2. Wawancara	10
3. Studi Pustaka	11

BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	13
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	13
B. Landasan Penciptaan/Teori	16
C. Tinjauan Karya	20
D. Ide dan Konsep Perwujudan	25
BAB III METODE / PROSES PENCIPTAAN	29
A. Objek Penciptaan	29
1. Profil Rujito.....	29
2. Konservasi Penyu di Pantai Samas	33
3. Penyu	38
B. Metode Penciptaan	46
1. Eksplorasi	46
2. Eksperimentasi	47
3. Perwujudan	48
C. Proses Perwujudan	49
1. Peralatan Bahan, Alat dan Teknik	49
2. Tahapan Perwujudan	52
3. Tahap Perwujudan	54
4. Runcian Anggaran Dana	57
BAB IV ULASAN / PEMBAHASAN KARYA	58
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
PUSTAKA LAMAN	104
LAMPIRAN	105

DAFTAR KARYA

Karya 1 : Rujito	59
Karya 2 : Konservasi Penyu	61
Karya 3 : Pemantauan	63
Karya 4 : Cek Kondisi Penyu	65
Karya 5 : Pengobatan	67
Karya 6 : Memberi Pakan	69
Karya 7 : Proses Penetasan Semi Alami	71
Karya 8 : Membersihkan Tukik	73
Karya 9 : Tukik Albino	75
Karya 10 : Pasang Pagar	77
Karya 11 : Aktivitas Membersihkan Kawasan Konservasi	79
Karya 12 : Rujito	81
Karya 13 : Aktivitas Lain	83
Karya 14 : Tertidur	86
Karya 15 : Sarasehan	88
Karya 16 : Menjadi Pembicara	90
Karya 17 : Sarasehan	92
Karya 18 : Rujito dan Istri	94
Karya 19 : Rumah Rujito	96
Karya 20 : Rujito dan penghargaan	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Karya Foto M. Zaim Armies (2016)	21
Gambar 2 Karya Foto Eugene Smith (1948)	23
Gambar 3 Karya Foto Erfanto Linangkung (2015)	24
Gambar 4 Karya Foto Haris Firdaus (2014)	25
Gambar 5 Peta Lokasi Pantai Samas	33
Gambar 6 Bagian Tubuh Penyu	40
Gambar 7 Morfologi Penyu Lekang	41
Gambar 8 Kamera Canon 60D	49
Gambar 9 Flash Nissin Mark II Di622	51



DAFTAR LAMPIRAN

A. <i>Curriculum Vitae</i>	105
B. Poster	106
C. Katalog.....	107
D. Wawancara	108
E. Foto Dokumentasi.....	114



RUJITO PELESTARI PENYU DI KONSERVASI PENYU PANTAI SAMAS DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Riska Hasnawaty

1310005231

ABSTRAK

Penciptaan karya Tugas Akhir ini membahas aktivitas yang dilakukan oleh Rujito sebagai pelestari penyu di Konservasi Penyu Pantai Samas mulai dari kegiatan sehari-harinya, kegiatan interaksi sosial, menjadi pembicara hingga prestasinya yang diraih. Pelestari adalah orang yang menjaga hutan, lingkungan dan sebagainya supaya lestari atau orang yang menjaga hewan, hutan, lingkungan. Penciptaan karya dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter, hal tersebut dipilih karena fotografi dokumenter dapat menyampaikan sebuah peristiwa/kejadian natural. Penciptaan karya ini juga dibuat dengan hasil akhir hitam putih karena dapat menyampaikan kesan yang mendalam dan lebih terasa dalam menyampaikan sebuah pesan. Metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan fotografi dokumenter ini yaitu membangun hubungan sosial dengan objek yang diangkat, mengurus perizinan untuk mempermudah proses pemotretan, dan pengumpulan data dengan cara melakukan riset mulai dari pengamatan langsung dan wawancara untuk mendapatkan informasi. Penciptaan karya fotografi dokumenter ini menggunakan eksperimentasi ruang tajam, penggunaan ISO, dan teknik *strobish*. Sosok Rujito yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan dan membuktikan bahwa dari sebuah pengalaman bisa belajar dan berbagi tentang pengetahuannya kepada masyarakat.

Kata Kunci: Rujito, Pelestari, Konservasi Penyu, Pantai Samas, fotografi dokumenter, hitam putih.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Foto merupakan suatu media visual yang menghasilkan gambar seperti aslinya, dalam sebuah foto menyimpan sejuta makna jika ditelusuri lebih dalam. Di era teknologi yang semakin canggih siapa pun bisa menghasilkan karya foto yang menarik. Tetapi yang membedakannya adalah pesan atau isi yang ingin disampaikan dalam foto itu sendiri, seperti yang dikatakan dalam teori Messaris dan Barthes dalam Kisah Mata, Seno Gumira Ajidarma mengenai bahwa sebuah foto mengandung makna di dalamnya. Fotografi memiliki dua fungsi, pertama sebagai media untuk merekam kenyataan dan kedua sebagai medium ekspresi artistik.

Objek penelitian ini fokus pada sosok pelestari yang berada di kawasan konservasi penyu Pantai Samas yaitu Rujito. Rujito adalah salah satu masyarakat lokal yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Masyarakat sekitar mengenalnya dengan panggilan mbah Duwur atau mbah Rujito. Awal mula Rujito terketuk hatinya untuk melestarikan penyu ini ada dua faktor dari dalam dan dari luar. Faktor utama adalah merasa harus memperbaiki kehidupannya di masa lampau agar kini menjadi lebih baik. Faktor dari luar yaitu berkat seorang mahasiswa dari Bali bernama Dewi yang memberikan masukan dan saran. Dahulu Rujito seorang pemburu penyu dan senang

memakan daging penyu. Suatu ketika Ia dihadapkan dengan kejadian yang membuatnya merasa ketakutan, saat dikejar polisi hutan dan dia berlari melarikan diri. Ia pikir akan ditangkap polisi hutan karena ia merasa betul dirinya seorang pemburu. Akhirnya ia pun mulai memperbaiki diri dengan mengupayakan konservasi penyu, walau ia tidak mengenyam ilmu pendidikan formal di bangku kuliah. Upayanya membuahkan hasil sampai akhirnya ada bantuan dari perusahaan swasta dan mendapatkan beberapa penghargaan pelestari lingkungan hidup.

Foto dokumentasi merupakan induk dari foto jurnalistik. Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, Amerika Serikat, Cliff Edom adalah panduan kata “*words*” dan “*pictures*”. Sementara menurut editor foto *Life* dari 1937 – 1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan suatu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya. (Oscar Motuloh, 2007:2).

Dengan foto dokumentasi semua dapat diwakilkan dan dapat terungkap semua kenyataan dengan bahasa visual dua dimensi. Dalam sebuah buku *The Editor of Time Life Book* bahwa:

“Photojournalism show us things that we would not ordinary see, it takes us to place where we should normally go: it explains the enormously complicated warp and woof of the world.”(The Editor of Time Life Book, 1971:79).

Melalui foto berita ini dapat dilihat kegigihan dan perjuangan manusia dalam mempertahankan esensi kehidupan dan memperjuangkan kehidupan ke

arah yang lebih baik. Melihat dengan sudut pandang yang berbeda dan memaknai setiap celah untuk tetap bisa mempertahankan hidup.

Fotografi dokumenter menjadi pilihan utama sebagai cara berkomunikasi dan membawa suatu kekuatan yang dahsyat dalam memicu suatu perubahan. Fotografi dokumenter yang sanggup membuat perubahan yaitu karya Dorothea Lange, Lewis Hine, Eugene Atget, Jacob Riis, Timothy O'Sullivan dan masih banyak fotografer dokumenter yang telah memberi kontribusi dari hasil beberapa fotonya yang berhasil membuat kebijakan pemerintah dan sebuah cara pandang baru terhadap suatu fenomena yang terjadi.

B. Penegasan Judul

1. Rujito

Rujito adalah ketua kelompok konservasi penyu di Pantai Samas Bantul, Yogyakarta. Bapak kelahiran Bantul ini mulai peduli dengan kelangkaan habitasi penyu sejak tahun 2000. Bapak yang memiliki tiga orang anak ini sebelumnya adalah seorang pemburu dan pemakan daging penyu. Kini ia berubah menjadi sosok penyelamat penyu.

2. Pelestari

Pelestari adalah orang yang peduli akan sesuatu hal yang hampir punah dari lingkungan sekitar atau orang yang peduli terhadap suatu hal atau lingkungan yang sudah tidak diabaikan lagi oleh masyarakat serta mencoba untuk menumbuhkan lagi jiwa merawat lingkungan sekitar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, “Pelestari adalah orang yang menjaga hutan, lingkungan dan sebagainya supaya lestari atau orang yang menjaga hewan, hutan, lingkungan supaya lestari (KBBI, 2005:665).”

Dalam hal ini sosok Rujito adalah salah satu pelestari yang menjaga habitat penyu yang termasuk kategori satwa terancam punah. Salah satu tanggungjawab pelestari yaitu menjaga hewan, hutan, lingkungan agar tetap berkelanjutan untuk masa depan yang lebih baik.

3. Penyu

Penyu adalah jenis satwa reptil yang memiliki cangkang, hidup di lautan lepas dan juga penjelajah yang mampu hidup hingga ratusan tahun. Penyu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa:

“Penyu adalah kura-kura yang hidup di laut, apabila ingin betelur, naik ke daratan dan menyimpan telurnya di pasir, kulitnya keras biasanya dibuat sisir, tusuk sanggul dan sebagainya” (KBBI, 2005:852).

Dalam buku berjudul Penangkaran Penyu menjelaskan bahwa Penyu adalah binatang reptilia bercangkang, spesies ini dapat berumur lebih dari 136 tahun, tetapi populasinya dari waktu ke waktu semakin menyusut.” (Agus, 2007:2).

Penyu juga termasuk kategori satwa terancam punah dan dilindungi dalam undang-undang. Jenis penyu yang sering mendarat dan bertelur di Konservasi Penyu Pantai Samas adalah jenis penyu lelang (*Lepidocelys Olivacea*).

4. Konservasi

Konservasi adalah salah satu tempat untuk melestarikan lingkungan agar ekosistem makhluk hidup tetap terjaga kualitasnya, dalam buku berjudul *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains* karya Utami, Theodore Roosevelt mengartikan bahwa:

“Konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*) (Utami, 2008:179).”

Selain itu ada beberapa pakar yang berpendapat juga mengenai arti konservasi dalam buku *Budaya Bahari dari Nusantara Menuju Mataram Modern* bahwa:

“Konservasi adalah sebuah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi ekosistem agar senantiasa tersedia, baik dalam kuantitas maupun kualitas, yang memadai untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk hidup pada waktu sekarang maupun yang akan datang” (Rahardjo, 2015:180).

Konservasi tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia untuk menanggulangi permasalahan ekosistem lingkungan agar kualitas dan siklus hidup bisa berlangsung normal dan berkelanjutan.

5. Pantai Samas

Pantai Samas terkenal dengan kawasan kampung nelayan karena hampir semua penduduk di sana bekerja sebagai nelayan. Pantai Samas merupakan daerah pesisir selatan wilayah kabupaten Bantul, menuju Samudera Hindia, selain sebagai daerah tujuan wisata, daerah nelayan, pantai tersebut merupakan kawasan habitat pendaratan penyu, areanya

memanjang dari arah timur ke barat antara Pantai Pandansari dengan Pantai Depok.

“Pantai Samas secara geografis berada di sebelah selatan ibu kota kabupaten Bantul dengan posisi di antara 110° 12, 34 dan 110° 31, 08 Bujur Timur, 7° 04, 50 dan 8° 00, 27 Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pandak, sebelah timur Kecamatan Kretek, sebelah selatan Samudera Hindia dan sebelah barat Kecamatan Srandakan. Pantai Samas terkenal dengan ombaknya yang besar, delta-delta sungai dan danau air tawar yang membentuk telaga.” (Sumber: <http://googleweblight.com> diakses tanggal 25 Januari 2016).

6. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan dasar dari fotografi jurnalistik yang kita kenal sekarang. Karya foto dokumenter dan karya foto jurnalistik terlihat mirip, karena satu sama lain saling berhubungan erat dalam hal cara pandang, pendekatan, dan kemampuan menyampaikan pesan si fotografer. Perbedaan muncul ketika fungsi personal mereka beralih kepada kepentingan umum berupa publikasi. Foto dokumenter dengan sederhana punya komitmen sosial yang kuat.

Dalam bukunya *Photo Journalism the Visual Approach*, Frank. P. Hoy memaparkan pengertian dari

“fotografi dokumenter, yaitu merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Foto dokumenter umumnya berisi tentang keadaan sosial (Frank P, Hoy, 1986:72).

Makna dari karya fotografi dokumenter adalah komitmen pribadi sang fotografer pada muatan sosial yang menjadi prinsip profesinya. Ia lebih merupakan representasi yang sangat personal, baik landasan artistik, intelektual, dan teknik pendekatan pada visualnya.

Karya dokumenter harus merekam sebuah peristiwa namun harus juga memilih beberapa yang mengandung arti penting foto berita. Ia juga merekam karakter dan emosi dari masyarakat umum lebih dari sekedar suka ria pribadi sebagai suatu potret. Suatu catatan visual pribadi, dengan segala kesederhanaannya, inilah cara termudah mengenali fotografi dokumenter.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akan memvisualisasikan sosok Rujito sebagai pelestari penyu di konservasi penyu di Pantai Samas. Rujito mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan belajar langsung dari pengalaman tentang konservasi penyu. Dalam hal ini ada hal-hal yang menarik dalam diri seorang Rujito yang tadinya seorang pemburu menjadi pelestari di lingkungannya.

Pada era digital terdapat beberapa perbedaan antara foto hitam dengan fotografi hitam putih. Pengertian fotografi hitam putih lebih cenderung dalam proses pembuatan foto menggunakan film negatif, sedangkan foto hitam putih berupa foto warna yang diedit dengan hasil akhir foto hitam putih.

Foto hitam putih merupakan hal penting dalam judul penciptaan karya Tugas Akhir ini, fungsinya sebagai penjelas bahwa karya yang akan diciptakan berupa foto dokumenter dengan hasil akhir foto hitam dan putih, yang bertujuan untuk penyederhanaan dalam menerangkan sebuah foto. Hanya dengan gradasi dari hitam pekat sampai ke putih terang

mempunyai makna dalam ingatan, dengan garis tekstur, bentuk dan permainan gelap terang serta gradasi bermacam-macam rentang abu-abu tanpa harus menghilangkan detail. Hasil karya penciptaan hitam putih akan mampu menampilkan kesan yang mendalam dari sebuah foto.

Selain itu dengan menggunakan foto hitam putih juga lebih terasa untuk menyampaikan sebuah pesan. Foto objek yang bercerita dengan suasana kesedihan, sehingga jika foto tersebut hitam putih akan lebih memberi kesan dramatis dalam menyampaikan pesan. Berdasarkan penjelasan judul tersebut, maka yang dimaksud dengan penciptaan Tugas Akhir yang berjudul “Rujito Pelestari Penyu di Konservasi Penyu Pantai Samas dalam Fotografi Dokumenter”.

C. Rumusan Ide

Adapun rumusan ide yang akan dibahas dalam penciptaan karya ini adalah:

1. Bagaimana sosok Rujito sebagai pelestari penyu di konservasi penyu Pantai Samas dalam fotografi dokumenter?
2. Bagaimana memvisualisasikan sosok Rujito dalam fotografi dokumenter hitam putih?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memaparkan sosok Rujito sebagai pelestari di kawasan konservasi penyu Pantai Samas dalam fotografi dokumenter.

- b. Memvisualisasikan sosok Rujito dalam kawasan konservasi penyu di Pantai Samas dalam fotografi dokumenter hitam putih.

2. Manfaat

- a. Memberikan referensi kepada khalayak tentang sosok Rujito sebagai pelestari penyu yang peduli terhadap lingkungan dengan belajar langsung dari pengalaman.
- b. Memberikan inspirasi kepada khalayak akan sosok Rujito yang penuh semangat dan tulus dalam mengelola konservasi penyu dan diharapkan generasi muda juga lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah tahapan awal sebelum melakukan penelitian lebih dalam dengan melakukan pengamatan terhadap objek. Sebuah buku berjudul Komposisi menyatakan bahwa, observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti (Keraf, 2004:182-183).

Pengumpulan data dengan cara observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung serta turut aktif berpartisipasi, menurut Sanapiah Faisol bahwa, observasi partisipasif yaitu observasi yang sekaligus juga melibatkan diri selaku 'orang dalam' pada suatu situasi sosial. (Faisol, 1990:78).

Pengamatan langsung merupakan proses awal yang dilakukan dalam tahap pendekatan. Proses pengamatan ini dilakukan di kawasan Konservasi Penyu Pantai Samas. Proses pengamatan dilakukan untuk mengetahui dan menerangkan apa yang terjadi, siapa dan apa saja yang terlibat, bagaimana terjadinya dan mengapa bisa terjadi kawasan konservasi penyu.

Perihal ini untuk mengetahui kehidupan atau aktifitas sehari-hari, mengenal secara langsung dengan anggota keluarga Rujito serta mengetahui secara langsung kegiatan yang berlangsung di kawasan Konservasi Penyu Pantai Samas.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari narasumber atau objek yang akan dijadikan penelitian. Sebuah buku Komposisi juga mengartikan bahwa:

“Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah) (Keraf, 2004:182-183).”

Saat berada di lapangan dan melakukan pendekatan secara personal mulai merekam dan wawancara langsung kepada pelestari mengenai sejarah konservasi, satwa penyu, dan sistem kepengurusan.

Wawancara dilakukan dengan berhadapan langsung dengan narasumber dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar. Wawancara narasumber yaitu Rujito, Anak dan Istrinya, Deni, Pakar yang kompeten dibidang konservasi, dan masyarakat lokal. Wawancara

dilakukan dengan cara merekam dengan menggunakan *handphone* dengan tujuan memudahkan dalam mengingat pernyataan-pernyataan (*statement*) yang diberikan narasumber. Selain itu dengan merekam wawancara juga maka dapat dilakukan pemutaran ulang apa yang dikatakan objek penelitian secara lebih rinci.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah referensi untuk membuka wawasan, membuka pikiran, dan ide-ide serta teori-teori untuk menghasilkan sebuah penelitian yang ilmiah maupun penciptaan sebuah karya melalui sumber berupa buku, majalah, internet, artikel, seperti yang dinyatakan dalam buku Teknis Menulis Makalah bahwa referensi bacaan untuk membangun kerangka berpikir (dasar teori) dengan mengumpulkan bahan dari buku-buku, *website*, artikel, dan majalah”. (Pranowo, *et.al*, 2001:37). Sebuah buku Komposisi juga menyatakan bahwa:

“Penelitian Kepustakaan untuk melatih pengarang membaca secara kritis segala bahan yang dijumpainya. Penelitian kepustakaan dibedakan menjadi tiga golongan buku atau bahan bacaan yaitu buku bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan digarap, buku-buku yang harus dibaca secara mendalam dan cermat, dan bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk mengisi yang masih kurang untuk melengkapi karya tulis (Keraf, 2004: 187-188).”

Studi pustaka dilakukan untuk memastikan kebenaran dari hasil wawancara langsung, dan mengembangkan wawasan yang berhubungan dengan konservasi. Selain itu juga untuk memberikan gambaran akan dibuat seperti apa sebuah karya foto tersebut.